

ISTIFHAM DALAM KITAB ADABUL MUFROD KARYA IMAM BUKHORI PADA JUZ 1 : KAJIAN ILMU BALAGHAH

Iksan Nurhakim¹, Dayudin², Edi Komarudin³

¹²³Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹ nurhakimixan28@gmail.com, dayudin@uinsgd.ac.id, edikomarudin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam kajian Islam karena menjadi bahasa utama yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis. Pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tidak cukup hanya melalui kajian struktur gramatikal, tetapi juga memerlukan analisis aspek balāghah untuk mengungkap keindahan bahasa dan maksud yang terkandung di balik suatu ungkapan. Salah satu kajian penting dalam ilmu ma'ani adalah istifhām, yaitu gaya bahasa pertanyaan yang tidak selalu bermakna meminta jawaban, tetapi dapat memiliki tujuan retorik sesuai dengan konteks penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *adawāt al-istifhām* serta menganalisis makna istifhām yang terdapat dalam Kitab *Al-Adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari juz pertama berdasarkan perspektif ilmu ma'ani Ahmad al-Hasyimi dalam kitab *Jawāhir al-Balāghah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur istifhām dalam hadis-hadis pada juz pertama *Al-Adab al-Mufrad*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui identifikasi dan pencatatan hadis yang memuat *adāt al-istifhām*. Analisis data dilakukan menggunakan teknik padan dengan mempertimbangkan konteks tuturan dan teori istifhām dalam ilmu ma'ani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam bentuk *adawāt al-istifhām*, yaitu hamzah (أَ), hal (هَلْ), man (مَنْ), mā (مَا), ayy (أَيُّ), dan kayfa (كَيْفَ). Berdasarkan kajian ilmu ma'ani, sebagian besar penggunaan istifhām termasuk kategori istifhām ḥaqīqī yang bertujuan memperoleh informasi, baik dalam bentuk *ṭalab al-taṣawwur* maupun *ṭalab al-taṣdīq*. Selain itu, ditemukan pula penggunaan istifhām yang mengalami pergeseran makna menjadi istifhām balāghī dengan tujuan seperti *at-tasywīq* (menarik perhatian), *at-tanbīh* (peringatan), *at-ta'kīd* (penguatan), *at-taqrīr* (penetapan), dan *al-irsyād* (arahan). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan istifhām dalam hadis Nabi ﷺ tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanyaan, tetapi juga menjadi metode komunikasi retorik yang memperkuat penyampaian nilai-nilai pendidikan dan adab dalam Islam.

Kata kunci: *Istifham, Ilmu Ma'ani, Balaghah, Al-Adabul Mufrad, Ahmad al-hasyimi*

ABSTRACT

The Arabic language holds an important position in Islamic studies because it is the primary language used in the Qur'an and Hadith. Understanding religious texts cannot be achieved solely through the study of grammatical structures; it also requires an analysis of balāghah aspects to reveal the beauty of language and the meanings embedded within expressions. One of the significant studies in the field of 'ilm al-ma'ānī is istifhām, a rhetorical question style that does not always function as a request for an answer but may convey various rhetorical purposes depending on its context of use. This study aims to identify the forms of *adawāt al-istifhām* and analyze the meanings of istifhām found in the first volume of *Al-Adab al-Mufrad* by Imam al-Bukhari based on the perspective of 'ilm al-ma'ānī according to Ahmad al-Hasyimi's *Jawāhir al-Balāghah*. This research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. The research data consist of words, phrases, and sentences containing elements of istifhām in the hadiths of the first volume of *Al-Adab al-Mufrad*. Data collection was conducted through the observation method by identifying and recording hadiths containing *adawāt al-istifhām*. The data were analyzed using the referential matching technique by considering the context of utterances and the theory of istifhām in 'ilm al-ma'ānī. The results of the study show that six forms of *adawāt al-istifhām* were found, namely hamzah (أَ), hal (هَلْ), man (مَنْ), mā (مَا), ayy (أَيُّ), and kayfa (كَيْفَ).

(كيف). Based on the perspective of 'ilm al-ma'ānī, most uses of istifhām are categorized as istifhām ḥaqīqī, which aims to obtain information, either in the form of ṭalab al-taṣawwur or ṭalab al-taṣdīq. In addition, several uses of istifhām were found to shift in meaning into istifhām balāghī, serving rhetorical purposes such as at-tasywīq (arousing interest), at-tanbīh (giving emphasis or warning), at-ta'kīd (strengthening meaning), at-taqrīr (affirmation), and al-irsyād (guidance). This study demonstrates that the use of istifhām in the sayings of the Prophet Muhammad ﷺ does not merely function as a form of questioning but also serves as a rhetorical communication method that strengthens the delivery of Islamic educational values and ethical teachings.

Keywords: Istifhām, Adawāt al-Istifhām, 'Ilm al-Ma'ānī, Balāghah, Al-Adab al-Mufrad, Ahmad al-Hasyimi

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kedudukan sangat penting dalam khazanah keilmuan Islam, terutama karena sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis, menggunakan bahasa Arab sebagai media penyampaiannya (Sya'bani & Has, 2023). Oleh karena itu, memahami bahasa Arab tidaklah cukup jika hanya dilihat dari sisi struktur tata bahasanya saja (gramatikal) seperti ilmu nahwu dan sharaf. Pembaca juga perlu mengkaji aspek keindahan makna, ketepatan ungkapan, serta maksud terselubung di balik sebuah susunan kalimat (Ridho & Bakar, 2025). Disiplin keilmuan yang memegang otoritas dalam mengungkap estetika dan kesesuaian bahasa dengan konteks pembicaraannya adalah ilmu balaghah (Shofiyatun Nafisah Lubis & Indri Hasnur Kasturi, 2024). Dalam kajian balaghah terdapat tiga cabang utama : ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi' (Ariza et al., 2025). Ilmu ma'ani menjadi salah satu cabang yang sangat krusial karena secara khusus membahas bagaimana sebuah ungkapan disusun agar sesuai dengan tuntutan keadaan dan konteks situasi pembicaraan. Melalui ilmu ma'ani, kita dapat menyadari bahwa sebuah kalimat tidak sekadar memiliki makna lahiriah, tetapi bisa menyimpan pesan mendalam yang bergantung pada siapa yang berbicara dan kepada siapa pembicaraan itu ditujukan (Sofi' et al., 2025).

Salah satu pembahasan yang paling menarik dan dinamis dalam kajian ilmu ma'ani adalah istifham atau gaya bahasa tanya. Secara umum, istifham dipahami sebagai bentuk ungkapan yang dipakai untuk menanyakan sesuatu yang belum diketahui oleh pihak yang bertanya. Dalam kaidah bahasa Arab, istifham ditandai dengan keberadaan adawat al-istifham (kata tanya) seperti hamzah, hal, ma, man, mata, dan lain sebagainya (Ramadani & Ishaac, 2024). Namun, keistimewaan kajian balaghah memandang bahwa kalimat tanya tidak selalu bermakna murni untuk meminta jawaban. Istifham dapat keluar dari makna aslinya menuju makna-makna retorik yang lain, seperti penetapan (taqrir), pengingkaran (inkar), celaan (taubikh), keheranan (ta'ajjub), hingga sekadar harapan (tamanni) yang disesuaikan dengan konteks kalimatnya (Gani & Mootalu, 2024).

Penggunaan gaya bahasa interogatif semacam ini tidak hanya banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, tetapi juga menjadi karakteristik tuturan yang kuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman hidup, tetapi juga sarat akan ungkapan kebahasaan yang fasih, ringkas, namun padat makna (Habibi et al., 2024). Salah satu literatur hadis yang memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak umat adalah Kitab al-Adab al-Mufrad karya Imam al-Bukhari (Kiswanto, 2021). Kitab ini secara khusus menghimpun ribuan hadis dan atsar yang berkaitan dengan adab, hubungan sosial, etika berbicara, hingga tata krama dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi & Khairi, 2020). Fakta empiris yang melatarbelakangi kajian ini adalah banyaknya teks hadis dalam kitab tersebut yang menggunakan istifham bukan untuk menggali informasi, melainkan sebagai alat pendidikan karakter. Sebagai contoh, dalam hadis tentang berbakti kepada orang tua, terdapat redaksi pengulangan kata tanya "مَنْ" (siapa) secara berulang kali: "Ya Rasulullah,

siapa yang paling berhak aku pergauli dengan baik? Beliau menjawab: Ibumu. Lalu siapa lagi? Ibumu..." (مَنْ أَبْرُّ؟ ... تُمْ مَنْ؟). Pertanyaan tersebut secara ilmu ma'ani bukan lagi pertanyaan hakiki, melainkan bermakna penegasan (taqrir) betapa tingginya derajat seorang ibu.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memperlihatkan bahwa teks-teks hadis memiliki potensi besar untuk dikaji secara kebahasaan, bukan hanya dari sudut pandang normatif-keagamaan atau fikih saja. Mengkaji istifham dalam hadis sangat mendesak (urgent) dilakukan agar pembaca dapat memahami bahwa pemilihan struktur kata tanya oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan metode pedagogis dan retorik yang efektif untuk menggugah perhatian, menegaskan kebenaran, serta menanamkan nilai adab secara halus dan kuat kepada para pendengarnya. Pemahaman yang keliru terhadap konteks istifham dapat menyebabkan hilangnya nuansa estetika dan pesan moral dari hadis itu sendiri.

Berangkat dari uraian fakta dan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan ke dalam dua kalimat pertanyaan, yaitu: (1) Apa saja adawat al-istifham yang terdapat dalam Kitab al-Adab al-Mufrad karya Imam al-Bukhari pada juz pertama? dan (2) Apa saja makna istifham yang terdapat dalam kitab tersebut berdasarkan kajian ilmu balaghah? Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk adawat al-istifham dan mengidentifikasi makna-makna istifham baik yang bermakna asli maupun bergeser dari makna aslinya dalam juz pertama kitab tersebut berdasarkan perspektif ilmu ma'ani.

Penelitian ini dirancang untuk memberikan manfaat dari dua sisi, yakni manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang sastra Arab (balaghah), khususnya pembahasan ilmu ma'ani tentang istifham, sekaligus menjadi referensi rujukan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji teks-teks hadis klasik. Adapun secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memperdalam keahlian analisis teks klasik, dan menjadi bahan bacaan pendukung bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab dalam melihat penerapan teori ilmu ma'ani secara langsung pada literatur hadis.

Untuk melihat posisi penelitian ini, terdapat survei literatur dari empat penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian Dwizahran ((Dwizahran, 2025) yang mengkaji Tafsir Al-Munir Juz 27; penelitian ini bertujuan mencari bentuk istifham dalam tafsir dan menghasilkan temuan berbagai makna majazi seperti nasy, taubikh, dan taqrir. Kedua, riset Kusuma (2024) yang bertujuan menganalisis uslub istifham di dalam Surah Ghafir, dengan temuan bahwa seluruh istifham dalam surah tersebut (14 ayat) mengalami pergeseran dari makna hakiki menuju makna retorik. Ketiga, penelitian Satibi (2024) yang mengkaji Al-Qur'an Juz 29 menggunakan pendekatan balaghah dan semiotika dengan tujuan mencari korelasi antara istifham dengan nilai pendidikan; kajian tersebut menemukan 43 ayat bermakna majazi yang sarat pesan edukasi. Keempat, penelitian Fauzi (2020) yang menjadikan Kitab al-Adab al-Mufrad sebagai objek riset, namun riset ini bertujuan meneliti konsistensi metodologi Imam al-Bukhari dalam penulisan hadis, tanpa menyinggung unsur stilistika bahasanya sama sekali.

Melalui pemetaan literatur di atas, terlihat batasan dan pikiran pembeda yang sangat nyata, sekaligus menegaskan kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Mayoritas kajian ilmu ma'ani tentang istifham masih sangat didominasi oleh korpus teks Al-Qur'an maupun literatur tafsir, sementara kajian terhadap kekayaan retorika teks hadis masih sangat minim. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan Kitab al-Adab al-Mufrad sebagai ensiklopedia akhlak kenabian sebagai objek materialnya. Guna menghasilkan analisis yang terukur, konstruksi teoretis penelitian ini berpegang utuh pada pandangan Ahmad al-Hasyimi dalam kitabnya Jawahir al-Balaghah. Teori ini akan digunakan sebagai dasar acuan tunggal untuk mengidentifikasi keberadaan alat tanya, menentukan jenis tuntutan

(tasawwur dan tasdiq), serta mengklasifikasikan tujuan-tujuan balaghah yang muncul akibat pergeseran makna pada tuturan hadis.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif diaplikasikan karena fokus utama kajian ini adalah menggali dan memahami makna bahasa serta konteks tuturan di dalam teks klasik, yang sifatnya interpretatif dan tidak dapat direpresentasikan melalui pengukuran statistik. Sementara itu, metode deskriptif-analitis difungsikan untuk memaparkan bentuk-bentuk istifham secara sistematis berdasarkan struktur kebahasaannya, yang selanjutnya dianalisis untuk mengungkap tujuan dan makna retorisnya menggunakan pisau bedah ilmu ma'ani.

Data yang dikaji dalam penelitian ini berwujud kutipan teks baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang secara struktur mengandung unsur istifham. Keseluruhan data tersebut digali dari sumber primer, yakni Kitab al-Adab al-Mufrad karya Imam al-Bukhari, dengan batasan spesifik pada juz pertama. Rujukan cetakan kitab yang dijadikan standar acuan adalah versi terbitan Dār al-Ṣiddīq li al-Nasyr wa al-Tawzī' (Jubail, Arab Saudi) yang dicetak pada tahun 1421 H/2000 M (الْبُخَارِيُّ، ١٤٢١ هـ - ٢٠٠٠ م).

Dalam tahapan pengumpulan data, penelitian ini menerapkan metode simak, yang berfokus pada penyimakan penggunaan bahasa di dalam teks secara saksama dan teliti (Mahsun, 2017). Operasionalisasi pengumpulan data ini dimulai dengan pembacaan teks kitab secara komprehensif pada juz pertama, mengidentifikasi dan menandai setiap redaksi hadis yang memuat istifham, lalu mencatat ulang dan menginventarisasi temuan tersebut secara sistematis ke dalam instrumen penelitian untuk dipersiapkan menuju tahap analisis.

Pada tahap analisis data, analisis data dilakukan menggunakan teknik padan, yakni metode analisis yang alat penentu maknanya berada di luar kaidah internal bahasa itu sendiri, melainkan bertumpu pada unsur ekstralingual seperti konteks, situasi tutur, dan latar belakang pembicaraan. Langkah analisis ini meliputi pemahaman makna kata demi kata secara mendalam, pengelompokan data spesifik, dan penganalisisan data bersandar pada kerangka teori istifham dalam ilmu ma'ani. Proses ini diakhiri dengan penarikan simpulan secara utuh dan presisi terkait bentuk dasar serta pergeseran makna istifham yang ditemukan di dalam teks.

HASIL

Data 1

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ أَخْبَرَنِي، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ، وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا». قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «بِرُّ الْوَالِدَيْنِ». قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «تَمُّ الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ». قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

Dalam hadis tersebut Abdullah bin Mas'ud bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟

ثُمَّ أَيُّ؟ قُلْتُ:

ثُمَّ أَيُّ؟ قُلْتُ:

Berdasarkan data tersebut, ditemukan *adāt al-istifhām* berupa *أَيُّ*. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, *أَيُّ* digunakan untuk meminta penentuan terhadap sesuatu yang belum diketahui. Oleh karena itu, penggunaan *أَيُّ* dalam hadis ini menunjukkan adanya permintaan untuk menentukan jenis amal yang paling utama.

Pada lafaz *أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟*, pertanyaan tersebut bertujuan memperoleh informasi mengenai amalan yang paling dicintai Allah. Hal ini terlihat dari jawaban Rasulullah ﷺ berupa *الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا*, yang menunjukkan bahwa penanya belum mengetahui jawaban sebelumnya.

Berdasarkan kajian ilmu ma'ani, istifhām pada hadis ini termasuk istifhām ḥaqīqī, karena masih berada pada makna asalnya, yaitu meminta informasi (*ṭalab al-'ilm*). Adapun dari segi tuntutananya termasuk طلب التصور, karena pertanyaan tersebut bertujuan menentukan salah satu pilihan dari beberapa jenis amalan.

Adapun pengulangan lafaz **ثُمَّ أَيُّ؟** menunjukkan keinginan sahabat untuk mengetahui urutan keutamaan amal berikutnya. Selain berfungsi sebagai pertanyaan hakiki, penggunaan istifhām dalam hadis ini juga memiliki nilai balāghah berupa at-tasywīq (menarik perhatian), karena bentuk dialog tanya jawab membuat pesan yang disampaikan Rasulullah ﷺ lebih mudah diterima oleh pendengar.

Data 2

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرُ؟ قَالَ: «أُمُّكَ». قُلْتُ: مَنْ أَبْرُ؟ قَالَ: «أُمُّكَ». قُلْتُ: مَنْ أَبْرُ؟ قَالَ: «أُمُّكَ». قُلْتُ: مَنْ أَبْرُ؟ قَالَ: «أُمُّكَ». قُلْتُ: مَنْ أَبْرُ؟ قَالَ: «أُمُّكَ». قُلْتُ: مَنْ أَبْرُ؟ قَالَ: «أُمُّكَ». قُلْتُ: مَنْ أَبْرُ؟ قَالَ: «أُمُّكَ».

Dalam hadis tersebut seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ: Pada data tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa مَنْ pada lafaz مَنْ أَبْرُ؟ Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, مَنْ merupakan isim istifhām yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan manusia atau pihak yang berakal. Dalam konteks hadis ini, مَنْ berfungsi untuk meminta penentuan mengenai pihak yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik.

Berdasarkan konteksnya, pertanyaan tersebut muncul karena sahabat belum mengetahui siapa yang memiliki hak terbesar untuk diberikan bakti. Jawaban Rasulullah ﷺ yang menyebutkan ibu sebanyak tiga kali, kemudian ayah dan kerabat terdekat, menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut bertujuan memperoleh informasi baru. Oleh karena itu, istifhām pada lafaz مَنْ أَبْرُ؟ termasuk istifhām ḥaqīqī, yaitu pertanyaan yang masih berada pada makna asalnya sebagai permintaan informasi (*ṭalab al-'ilm*).

Ditinjau dari ilmu ma'ani, penggunaan مَنْ termasuk طلب التصور, karena jawaban yang diharapkan berupa penentuan terhadap seseorang, bukan membenaran terhadap suatu pernyataan. Selain itu, pengulangan lafaz مَنْ أَبْرُ؟ menunjukkan nilai balāghah berupa penguatan (*ta'kīd*) terhadap kedudukan ibu dalam ajaran Islam. Dengan demikian, hadis ini menggunakan *adāt al-istifhām* berupa مَنْ dengan makna istifhām ḥaqīqī dan termasuk طلب التصور. Penggunaan bentuk pertanyaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga memperkuat pesan moral mengenai keutamaan berbakti kepada orang tua.

Data 3

أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: إِنِّي خَطَبْتُ امْرَأَةً فَأَبَتْ أَنْ تَتَكَخَّنِي، وَخَطَبْتُهَا غَيْرِي فَأَحْبَبْتُ أَنْ تَتَكَحَّنِي، فَعِرْتُ عَلَيْهَا فَفَتَلَّنُهَا، فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: «أُمُّكَ حَيَّةٌ؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «شُبُّ إِلَى اللَّهِ، وَتَقَرَّبَ إِلَيْهِ مَا اسْتَطَعْتَ». قَالَ: فَذَهَبْتُ، فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ: لِمَ سَأَلْتَهُ عَنْ حَيَاةِ أُمِّهِ؟ فَقَالَ: «إِنِّي لَا أَعْلَمُ عَمَلًا أَقْرَبَ إِلَى اللَّهِ ﷺ مِنْ بَرِّ الْوَالِدَيْنِ».

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa هَلْ ditemukan dalam hadis tentang seseorang yang memohon kepastian mengenai kesempatan taubat setelah melakukan dosa besar. Dalam hadis tersebut terdapat lafaz:

فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟

dan pertanyaan Ibnu Abbas:

أُمُّكَ حَيَّةٌ؟

Berdasarkan teori Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, هَلْ merupakan *adāt al-istifhām* yang digunakan untuk meminta membenaran terhadap suatu perkara (*ṭalab al-taṣdīq*). Pada lafaz فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut belum mengetahui apakah masih terdapat kesempatan untuk memperoleh ampunan, sehingga

termasuk istifhām ḥaḳīqī karena masih berada pada makna asal istifhām, yaitu meminta informasi yang belum diketahui.

Begitu pula pada lafaz **أَمْكَ حَيَّةٌ؟**, penggunaan **هل** bertujuan mengetahui keadaan ibu orang tersebut sebagai bagian dari arahan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bakti kepada orang tua. Kedua bentuk istifhām tersebut termasuk **طلب التصديق**, karena jawaban yang diharapkan berupa penetapan terhadap suatu keadaan, bukan penentuan suatu pilihan.

Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini mengandung nilai **balāghah** berupa **التنبيه والإرشاد**, karena pertanyaan Ibnu Abbas tidak hanya bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga mengarahkan perhatian terhadap pentingnya taubat dan kedudukan berbakti kepada ibu sebagai salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan **adāt** **هل** dalam bentuk istifhām ḥaḳīqī dengan tuntutan **طلب التصديق**, serta memiliki fungsi **balāghah** berupa **at-tanbīh** dan **al-irsyād**.

Data 4

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَسْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْجَرِيرِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ ثَلَاثًا. قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «الْإِسْرَاكُ بِاللَّهِ، وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَجُلُوسٌ وَكَانَ مُتَكِنًا - أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ». مَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْتُ: لَيْتَهُ سَكَتَ

Berdasarkan data tersebut, ditemukan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (أ) yang bergabung dengan لا menjadi bentuk أَلَا. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, hamzah istifhām pada dasarnya digunakan untuk meminta pembenaran (*ṭalab al-taṣdīq*) atau penentuan (*ṭalab al-taṣawwur*), tetapi dalam konteks tertentu dapat keluar dari makna asalnya menuju makna **balāghiyah**.

Pada hadis ini, Rasulullah ﷺ tidak bermaksud meminta jawaban dari para sahabat mengenai apakah beliau akan memberitahukan dosa besar atau tidak. Hal tersebut terlihat dari konteks bahwa beliau sendiri telah mengetahui informasi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, bentuk istifhām tersebut tidak termasuk istifhām ḥaḳīqī, melainkan istifhām **balāghī**.

Berdasarkan kajian ilmu ma‘ani, penggunaan istifhām pada lafaz **أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟** mengandung makna **التشويق** (*at-tasywīq*), yaitu menarik perhatian pendengar terhadap informasi penting yang akan disampaikan. Bentuk pertanyaan tersebut membuat para sahabat menunggu jawaban Rasulullah ﷺ sehingga pesan mengenai dosa-dosa besar lebih mudah diterima. Selain itu, pengulangan lafaz tersebut sebanyak tiga kali menunjukkan adanya unsur **التأكيد** (*at-ta’kīd*) dan **التنبيه** (*at-tanbīh*). Pengulangan tersebut berfungsi menegaskan pentingnya perkara yang akan disampaikan sekaligus memberikan peringatan kepada para sahabat agar memperhatikan dosa-dosa besar yang disebutkan.

Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (أ) pada bentuk أَلَا yang memiliki fungsi **balāghah** berupa **التشويق والتأكيد والتنبيه**. Penggunaan istifhām dalam hadis ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanyaan, tetapi menjadi metode komunikasi Rasulullah ﷺ dalam menarik perhatian dan memperkuat pesan moral mengenai larangan melakukan dosa besar.

Data 5

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَجْدِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الْعَبَّاسِ الْأَعْمَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ يُرِيدُ الْجِهَادَ، فَقَالَ: «أَحْيِي وَإِلَّاكَ؟» فَقَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: «فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ»

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (أ) ditemukan dalam hadis tentang seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta izin berjihad. Rasulullah ﷺ kemudian bertanya:

أَخِي وَالِدَاكَ؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (إِ). Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, hamzah istifhām digunakan untuk meminta pembenaran (*ṭalab al-taṣdīq*) atau penentuan (*ṭalab al-taṣawwur*) sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam konteks hadis ini, pertanyaan Rasulullah ﷺ bertujuan untuk mengetahui keadaan kedua orang tua laki-laki tersebut sebelum memberikan arahan mengenai jihad. Jawaban yang diharapkan adalah kepastian mengenai keadaan orang tua, yaitu masih hidup atau tidak. Oleh karena itu, penggunaan hamzah istifhām pada lafaz أَخِي وَالِدَاكَ؟ termasuk istifhām ḥaqīqī, karena masih berada pada makna asalnya sebagai permintaan informasi. Ditinjau dari ilmu ma‘ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصديق, karena jawaban yang diharapkan berupa pembenaran terhadap suatu keadaan, bukan penentuan terhadap suatu pilihan. Setelah mengetahui bahwa kedua orang tuanya masih hidup, Rasulullah ﷺ memberikan arahan:

فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

yang menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua dapat menjadi bentuk perjuangan yang memiliki nilai ibadah. Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini juga mengandung makna balāghah berupa الإرشاد (al-irsyād) dan التنبيه (at-tanbīh). Pertanyaan Rasulullah ﷺ menjadi sarana untuk mengarahkan perhatian bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan dapat didahulukan dalam kondisi tertentu dibandingkan jihad. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (أ) pada lafaz أَخِي وَالِدَاكَ؟ yang termasuk istifhām ḥaqīqī dengan tuntutan طلب التصديق. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah الإرشاد والتنبيه, yaitu memberikan arahan dan penegasan mengenai keutamaan berbakti kepada orang tua.

Data 6

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بَلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَوْ أَحَدَهُمَا، فَدَخَلَ النَّارَ»

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa مَنْ ditemukan dalam hadis yang menjelaskan kerugian seseorang yang masih memiliki kesempatan berbakti kepada orang tua, tetapi tidak memanfaatkannya. Dalam hadis tersebut Rasulullah ﷺ bersabda

رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ، رَغِمَ أَنْفُهُ»

Kemudian para sahabat bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa مَنْ. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, merupakan isim istifhām yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan manusia atau pihak yang berakal. Dalam konteks hadis ini, para sahabat menggunakan مَنْ untuk mengetahui siapa yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ dalam ungkapan celan tersebut.

Berdasarkan konteksnya, pertanyaan يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ؟ muncul karena para sahabat belum mengetahui identitas orang yang mendapatkan kerugian sebagaimana disebutkan Rasulullah ﷺ. Jawaban beliau:

مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَوْ أَحَدَهُمَا، فَدَخَلَ النَّارَ

memberikan informasi baru kepada para sahabat. Oleh karena itu, penggunaan مَنْ dalam hadis ini termasuk istifhām ḥaqīqī, karena masih berada dalam makna asal istifhām, yaitu meminta informasi mengenai sesuatu yang belum diketahui.

Ditinjau dari ilmu ma‘ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصور, karena jawaban yang diharapkan berupa penentuan terhadap seseorang, yaitu siapa yang dimaksud dalam sabda

Rasulullah ﷺ. Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām pada lafaz *مَنْ* juga mengandung nilai balāghah berupa التشويق (at-tasywīq) dan التنبيه (at-tanbīh). Pertanyaan para sahabat menjadikan pendengar lebih memperhatikan jawaban yang akan disampaikan, sedangkan jawaban Rasulullah ﷺ memberikan peringatan tentang pentingnya memanfaatkan kesempatan berbakti kepada orang tua, terutama ketika mereka telah lanjut usia.

Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa مَنْ dalam bentuk istifhām ḥaqīqī dengan tuntutan طلب التصور. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah التشويق والتنبيه, yaitu menarik perhatian serta memberikan peringatan mengenai keutamaan berbakti kepada kedua orang tua.

Data 7

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي قَالَ: أَخْبَرَتْنِي أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: أَتَنَّبِي أُمِّي رَاغِبَةً، فِي عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ: أَصْلُهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ». قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: فَأَنْزَلَ اللَّهُ رِفْهًا: (لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (إِ) ditemukan dalam hadis tentang Asma' binti Abi Bakr yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sikapnya terhadap ibunya. Dalam hadis tersebut disebutkan:

فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَصْلُهَا؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (إِ) pada kata أَصْلُهَا. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, hamzah istifhām digunakan untuk meminta pembenaran (*ṭalab al-taṣdīq*) atau penentuan (*ṭalab al-taṣawwur*) sesuai dengan konteks penggunaannya.

Dalam konteks hadis ini, pertanyaan Asma' binti Abi Bakr bertujuan untuk mengetahui apakah ia tetap diperbolehkan menyambung hubungan dengan ibunya yang datang kepadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Asma' belum mengetahui hukum atau tindakan yang tepat, sehingga meminta penjelasan dari Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, penggunaan hamzah istifhām pada lafaz أَصْلُهَا termasuk istifhām ḥaqīqī, karena masih berada dalam makna asalnya sebagai permintaan informasi. Ditinjau dari ilmu ma'ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصديق, karena jawaban yang diharapkan berupa penetapan terhadap suatu tindakan, yaitu apakah hubungan dengan ibunya tetap disambung atau tidak. Jawaban Rasulullah ﷺ: «نَعَمْ» menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut benar-benar membutuhkan kepastian. Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām pada hadis ini memiliki nilai balāghah berupa الإرشاد (al-irsyād) dan التنبيه (at-tanbīh). Pertanyaan Asma' menjadi sarana memperoleh arahan dari Rasulullah ﷺ sekaligus menunjukkan perhatian Islam terhadap pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang tua dan keluarga. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (إِ) pada lafaz أَصْلُهَا yang termasuk istifhām ḥaqīqī dengan tuntutan طلب التصديق. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah الإرشاد والتنبيه, yaitu memberikan arahan dan penegasan mengenai kewajiban menjaga hubungan baik dengan orang tua.

Data 8

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْغَسِيلِ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَسِيدُ بْنُ عَلِيٍّ ابْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أُسَيْدٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبَوَيْ شَيْءٍ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرُهُمَا؟ قَالَ: نَعَمْ، خِصَالُ أَرْبَعٍ؛ الدُّعَاءُ لَهُمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا، وَصَلَةُ الرَّجْمِ الَّتِي لَا رَجْمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa هَلْ ditemukan dalam hadis yang membahas tentang bentuk bakti kepada orang tua setelah mereka meninggal dunia. Dalam hadis tersebut seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبَوَيْ شَيْءٍ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبْرُهُمَا؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa هل. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, هل merupakan salah satu perangkat istifhām yang digunakan untuk meminta pembenaran terhadap suatu perkara (*ṭalab al-taṣdīq*), yaitu mengetahui kepastian suatu keadaan. Dalam konteks hadis ini, pertanyaan tersebut diajukan karena sahabat ingin mengetahui apakah masih terdapat bentuk bakti yang dapat dilakukan kepada kedua orang tuanya setelah mereka wafat. Oleh karena itu, penggunaan هل termasuk istifhām ḥaqīqī, karena pertanyaan tersebut masih berada pada makna asal istifhām, yaitu meminta informasi yang belum diketahui. Hal ini terlihat dari jawaban Rasulullah ﷺ:

نَعَمْ، خِصَالُ أَرْبَعٍ

yang memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk bakti yang masih dapat dilakukan.

Ditinjau dari ilmu ma‘ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصديق, karena jawaban yang diharapkan berupa kepastian mengenai ada atau tidaknya kesempatan untuk tetap berbakti kepada orang tua setelah wafat. Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini juga mengandung nilai balāghah berupa الإرشاد والتنبية, karena pertanyaan tersebut menjadi sarana untuk mengarahkan perhatian bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan ketika mereka masih hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal melalui doa, istighfar, memenuhi janji, menghormati sahabat mereka, dan menyambung hubungan keluarga. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa هل dalam bentuk istifhām ḥaqīqī dengan tuntutan طلب التصديق. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah الإرشاد والتنبية, yaitu memberikan arahan dan penegasan mengenai keberlanjutan kewajiban berbakti kepada orang tua.

Data 9

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: تَرَفَّعَ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ دَرَجَتُهُ؛ فَيَقُولُ: أَيُّ رَبِّ، أَيُّ شَيْءٍ هَذِهِ؟ فَيَقَالُ: وَلَدُكَ اسْتَغْفَرَ لَكَ

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa أَيّ ditemukan dalam hadis yang menjelaskan tentang peningkatan derajat seorang yang telah meninggal dunia karena doa dan istighfar dari anaknya. Dalam hadis tersebut disebutkan:

فَيَقُولُ: أَيُّ شَيْءٍ هَذِهِ؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa أَيّ. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, أَيّ merupakan isim istifhām yang digunakan untuk meminta penentuan terhadap sesuatu yang belum diketahui. Penggunaan أَيّ menunjukkan adanya permintaan penjelasan mengenai suatu perkara tertentu.

Dalam konteks hadis ini, pertanyaan tersebut muncul ketika seorang yang telah meninggal dunia memperoleh peningkatan derajat, kemudian bertanya mengenai sebab perubahan tersebut. Pertanyaan أَيُّ شَيْءٍ هَذِهِ؟ menunjukkan bahwa ia belum mengetahui hakikat dari sesuatu yang menyebabkan peningkatan derajatnya. Oleh karena itu, penggunaan أَيّ termasuk istifhām ḥaqīqī, karena masih berada pada makna asal istifhām, yaitu meminta informasi terhadap sesuatu yang belum diketahui. Ditinjau dari ilmu ma‘ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصور, karena jawaban yang diharapkan berupa penjelasan mengenai hakikat atau sebab suatu perkara, bukan sekadar pembenaran terhadap suatu pernyataan. Jawaban:

وَلَدُكَ اسْتَغْفَرَ لَكَ

memberikan informasi baru bahwa peningkatan derajat tersebut disebabkan oleh istighfar anaknya. Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini memiliki nilai balāghah berupa التشويق (at-tasywīq) dan التنبية (at-tanbīh). Pertanyaan tersebut menggambarkan rasa ingin mengetahui terhadap suatu keutamaan yang diterima, sekaligus memberikan perhatian kepada pentingnya doa dan istighfar anak bagi orang tua yang telah meninggal. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa أَيّ

pada lafaz *أَيُّ شَيْءٍ هَذِهِ؟* yang termasuk istifhām ḥaḳīqī dengan tuntutan *طلب التصور*. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah *التشويق والتنبية*, yaitu menarik perhatian terhadap sebab suatu keutamaan dan menegaskan pentingnya doa anak bagi orang tua yang telah wafat.

Data 10

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ ابْنِ عُمرَ: مَرَّ أَعْرَابِيٌّ فِي سَفَرٍ، فَكَانَ أَبُو الْأَعْرَابِيِّ صَدِيقًا لِعُمَرَ، فَقَالَ لِلْأَعْرَابِيِّ: «أَلَسْتَ ابْنَ فُلَانٍ؟» قَالَ: بَلَى، فَأَمَرَ لَهُ ابْنُ عُمرَ بِحِمَارٍ كَانَ يَسْتَعْقِبُ، وَنَزَعَ عِمَامَتَهُ عَنْ رَأْسِهِ فَأَعْطَاهُ. فَقَالَ بَعْضُ مَنْ مَعَهُ: أَمَا يَكْفِي دَرَهُمَا؟ فَقَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: احْفَظْ وَدَّ أَيْبُكَ، لَا تَقْطَعُهُ فَيُطْفِئَ اللَّهُ نُورَكَ

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (إ) ditemukan dalam hadis tentang sikap Ibnu Umar yang menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan ayahnya. Dalam hadis tersebut Ibnu Umar bertanya kepada seorang Arab Badui: أَلَسْتَ ابْنَ فُلَانٍ؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (إ) yang masuk pada bentuk kalimat negatif dengan menggunakan ليس. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, hamzah istifhām digunakan untuk meminta pembenaran (*ṭalab al-taṣdīq*) atau penentuan (*ṭalab al-taṣawwur*) sesuai dengan konteks penggunaannya.

Dalam konteks hadis ini, pertanyaan أَلَسْتَ ابْنَ فُلَانٍ? bermakna "Bukankah engkau anak dari fulan?". Pertanyaan tersebut bertujuan untuk memastikan hubungan orang tersebut dengan ayahnya, bukan sekadar mencari informasi baru. Hal ini terlihat dari jawaban :

بَلَى yang menunjukkan adanya pembenaran terhadap pertanyaan tersebut. Berdasarkan konteks tersebut, penggunaan hamzah istifhām pada lafaz أَلَسْتَ ابْنَ فُلَانٍ? termasuk istifhām ḥaḳīqī, karena masih membutuhkan jawaban untuk mengetahui kepastian suatu keadaan. Ditinjau dari ilmu ma'ani, pertanyaan tersebut termasuk *طلب التصديق*, karena jawaban yang diharapkan berupa pembenaran atau penolakan terhadap suatu pernyataan.

Selain itu, susunan istifhām dalam bentuk negatif (أَلَسْتَ) memiliki nilai balāghah berupa *التقرير* (at-taqrīr), yaitu pertanyaan yang bertujuan menetapkan suatu pengakuan dari lawan bicara. Melalui pertanyaan tersebut, Ibnu Umar memastikan hubungan orang tersebut dengan ayahnya, kemudian menunjukkan penghormatan sebagai bentuk menjaga hubungan baik dengan orang tua.

Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa hamzah (إ) pada lafaz أَلَسْتَ ابْنَ فُلَانٍ? yang termasuk istifhām ḥaḳīqī dengan tuntutan *طلب التصديق*. Adapun makna balāghah yang terkandung di dalamnya adalah *التقرير*, yaitu menegaskan suatu pengakuan, serta menunjukkan nilai *الإرشاد* dalam menjaga hubungan baik dengan orang tua dan orang-orang yang memiliki hubungan dengan mereka.

Data 11

قَالَ: سَمِعْتُ مُوسَى بْنَ طَلْحَةَ يَذْكُرُ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا عَرَضَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فِي مَسِيرِهِ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي مَا يَقْرَبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلَ الرَّحِمَ.

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa ما ditemukan dalam hadis tentang seorang Arab Badui yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai amalan yang dapat mendekatkannya kepada surga dan menjauhkannya dari neraka. Dalam hadis tersebut ia berkata: أَخْبِرْنِي مَا يَقْرَبُنِي مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ?

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa ما. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, ما merupakan isim istifhām yang digunakan untuk meminta penjelasan mengenai hakikat atau sesuatu yang belum diketahui.

Dalam konteks hadis ini, pertanyaan tersebut bertujuan mengetahui jenis amalan yang dapat menjadi sebab seseorang memperoleh kedekatan dengan surga dan terhindar dari neraka. Oleh karena itu, penggunaan ما pada lafaz tersebut termasuk istifhām ḥaḳīqī, karena masih berada pada makna asal istifhām, yaitu meminta informasi terhadap sesuatu yang belum diketahui.

Ditinjau dari ilmu ma‘ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصور, karena jawaban yang diharapkan berupa penjelasan mengenai amal tertentu yang menjadi jalan menuju keselamatan, bukan sekadar membenaran terhadap suatu pernyataan. Jawaban Rasulullah ﷺ berupa perintah untuk mentauhidkan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut membutuhkan penjelasan secara rinci. Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini memiliki nilai balāghah berupa الإرشاد والتنبية. Pertanyaan tersebut menjadi sarana untuk memperoleh arahan dari Rasulullah ﷺ sekaligus memberikan perhatian terhadap amalan-amalan utama yang menjadi sebab memperoleh kebahagiaan akhirat.

Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa ما pada lafaz طلب ما yang termasuk istifhām ḥaḳīqī dengan tuntutan طلب الإرشاد والتنبية. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah الإرشاد والتنبية, yaitu memberikan arahan dan penegasan mengenai amalan yang menjadi jalan menuju surga dan menjauhkan dari neraka.

Data 12

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سَمْعَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَعَوَّذُ مِنْ إِمَارَةِ الصَّيَّانِ وَالسُّفَهَاءِ. فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ سَمْعَانَ: فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَسَنَةَ الْجَهَنِّي أَنَّهُ قَالَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: مَا آيَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: «أَنْ تُقَطَعَ الْأَرْحَامُ، وَيُطَاعَ الْمُغْوِي، وَيُعَصَى الْمُرْشِدُ»

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa ما ditemukan dalam hadis yang membahas tanda-tanda munculnya kepemimpinan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam hadis tersebut Ibnu Hasanah al-Juhani bertanya kepada Abu Hurairah r.a.:
ما آية ذلك؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa ما. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, ما merupakan isim istifhām yang digunakan untuk meminta penjelasan mengenai hakikat atau sesuatu yang belum diketahui. Dalam konteks hadis ini, pertanyaan ما آية ذلك؟ bertujuan untuk mengetahui tanda atau ciri dari keadaan yang telah disebutkan sebelumnya. Penanya belum mengetahui bentuk tanda tersebut, sehingga meminta penjelasan dari Abu Hurairah r.a. Oleh karena itu, penggunaan ما termasuk istifhām ḥaḳīqī, karena masih berada pada makna asal istifhām, yaitu meminta informasi mengenai sesuatu yang belum diketahui.

Ditinjau dari ilmu ma‘ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصور, karena jawaban yang diharapkan berupa penjelasan mengenai hakikat atau bentuk tanda yang dimaksud, bukan sekadar membenaran terhadap suatu pernyataan. Jawaban Abu Hurairah r.a.:
أَنْ تُقَطَعَ الْأَرْحَامُ، وَيُطَاعَ الْمُغْوِي، وَيُعَصَى الْمُرْشِدُ
memberikan penjelasan mengenai tanda-tanda tersebut.

Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini mengandung nilai balāghah berupa الإرشاد والتنبية. Pertanyaan tersebut menjadi sarana untuk memberikan perhatian terhadap pentingnya menjaga hubungan sosial, mengikuti petunjuk yang benar, dan menjauhi perilaku yang menyebabkan penyimpangan. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa ما pada lafaz طلب ما yang termasuk istifhām ḥaḳīqī dengan tuntutan طلب التصور. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di

dalamnya adalah التنبيه والإرشاد, yaitu memberikan perhatian dan arahan terhadap tanda-tanda kerusakan moral dalam kehidupan masyarakat.

Data 13

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ : أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ حَكِيمَ بْنَ جَرَّامٍ أَخْبَرَهُ ، أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَرَأَيْتَ أُمُورًا كُنْتُ أَتَحَنَّنُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، مِنْ صَلَاةٍ، وَعِتَاقَةٍ، وَصَدَقَةٍ، فَهَلْ لِي فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ حَكِيمٌ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَسَأَلْتُ عَلَى مَا سَأَلْتُ مِنْ خَيْرٍ»

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa هل ditemukan dalam hadis tentang pertanyaan Hakim bin Hizam kepada Rasulullah ﷺ mengenai amal kebaikan yang telah ia lakukan sebelum masuk Islam. Dalam hadis tersebut ia berkata:
فَهَلْ لِي فِيهَا أَجْرٌ؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa هل. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, هل merupakan salah satu perangkat istifhām yang digunakan untuk meminta pembenaran terhadap suatu perkara (*ṭalab al-taṣdīq*).

Dalam konteks hadis ini, Hakim bin Hizam bertanya mengenai apakah amal kebaikan yang telah ia lakukan sebelum Islam, berupa menyambung silaturahmi, memerdekakan budak, dan bersedekah, tetap mendapatkan pahala setelah ia memeluk Islam. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa ia belum mengetahui ketentuan mengenai nilai amal tersebut.

Oleh karena itu, penggunaan هل pada lafaz فَهَلْ لِي فِيهَا أَجْرٌ؟ termasuk istifhām ḥaqīqī, karena masih berada pada makna asal istifhām, yaitu meminta informasi mengenai sesuatu yang belum diketahui. Ditinjau dari ilmu ma'ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصديق, karena jawaban yang diharapkan berupa kepastian mengenai ada atau tidaknya pahala atas amal tersebut.

Jawaban Rasulullah ﷺ:

«أَسَأَلْتُ عَلَى مَا سَأَلْتُ مِنْ خَيْرٍ»

menunjukkan bahwa amal kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya tetap memiliki nilai kebaikan setelah seseorang masuk Islam.

Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini memiliki nilai balāghah berupa الإرشاد والتنبيه. Pertanyaan Hakim bin Hizam menjadi sarana untuk memperoleh penjelasan sekaligus memberikan perhatian bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang memiliki nilai dalam Islam. Bentuk dialog tersebut juga menunjukkan metode pendidikan Rasulullah ﷺ dalam memberikan pemahaman kepada para sahabat. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa هل pada lafaz فَهَلْ لِي فِيهَا أَجْرٌ؟ yang termasuk istifhām ḥaqīqī dengan tuntutan طلب التصديق. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah الإرشاد والتنبيه, yaitu memberikan arahan dan penegasan mengenai kedudukan amal kebaikan dalam Islam.

Data 14

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ: كَتَبَ إِلَيَّ هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ هَا قَالَتْ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ يَوْمًا: وَاللَّهِ مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ رَجُلٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ عُمَرَ . فَلَمَّا خَرَجَ رَجَعَ فَقَالَ: كَيْفَ حَلِمْتُ أَيُّ بَنِيَّةٍ؟ فَقَالَ: «أَعَزُّ عَلَيَّ، وَالْوَلَدُ الْوَطْ

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa كيف ditemukan dalam hadis yang menceritakan dialog antara Abu Bakar r.a. dengan Aisyah r.a. Dalam hadis tersebut Abu Bakar bertanya:
كَيْفَ حَلِمْتُ أَيُّ بَنِيَّةٍ؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa كيف. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, كيف merupakan isim istifhām yang digunakan untuk menanyakan keadaan atau cara (*ḥāl*) suatu perkara. Dalam konteks hadis ini, pertanyaan كَيْفَ حَلِمْتُ؟ bertujuan mengetahui bagaimana tanggapan atau penilaian Aisyah terhadap perkataan Abu Bakar mengenai kecintaannya kepada Umar. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar meminta penjelasan mengenai keadaan atau pandangan terhadap suatu hal yang telah

disampaikan sebelumnya. Berdasarkan konteks tersebut, penggunaan كيف termasuk istifhām ḥaqīqī, karena masih berada pada makna asal istifhām, yaitu meminta informasi yang belum diketahui. Ditinjau dari ilmu ma‘ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصور, karena jawaban yang diharapkan berupa penjelasan mengenai keadaan atau cara suatu perkara, bukan membenaran atau penolakan terhadap suatu pernyataan. Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini memiliki nilai balāghah berupa الإرشاد والتلطف. Bentuk pertanyaan Abu Bakar menunjukkan sikap lembut dalam berkomunikasi dengan anaknya serta menggambarkan hubungan yang penuh perhatian antara orang tua dan anak. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa كيف pada lafaz كَيْفَ خَلُمْتُ؟ yang termasuk istifhām ḥaqīqī dengan tuntutan طلب التصور. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah الإرشاد والتلطف, yaitu memberikan arahan sekaligus menunjukkan kelembutan dalam komunikasi keluarga.

Data 15

حَدَّثَنَا مُوسَى قَالَ: حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي يَغْفُوبَ، عَنْ ابْنِ أَبِي نُعْمٍ قَالَ: كُنْتُ شَاهِدًا ابْنَ عُمَرَ إِذْ سَأَلَهُ رَجُلٌ عَنْ دَمِ الْبَغُوضَةِ؟ فَقَالَ: مِمَّنْ أَنْتَ؟ فَقَالَ: مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ. فَقَالَ: انْظُرُوا إِلَيَّ هَذَا، يَسْأَلُنِي عَنْ دَمِ الْبَغُوضَةِ، وَقَدْ قَتَلُوا ابْنَ النَّبِيِّ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «هُمَا رِيحَانِي مِنَ الدُّنْيَا

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa مِمَّنْ ditemukan dalam hadis ketika Ibnu Umar r.a. bertanya kepada seseorang yang datang kepadanya. Dalam hadis tersebut Ibnu Umar berkata: مِمَّنْ أَنْتَ؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa مَنْ yang didahului oleh huruf jar sehingga membentuk kata مِمَّنْ. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, مِمَّنْ merupakan isim istifhām yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan manusia atau pihak yang berakal.

Dalam konteks hadis ini, pertanyaan مِمَّنْ أَنْتَ؟ bertujuan untuk mengetahui asal atau latar belakang seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Umar belum mengetahui identitas orang tersebut, sehingga meminta penjelasan mengenai kelompok atau kaum asalnya. Oleh karena itu, penggunaan مِمَّنْ termasuk istifhām ḥaqīqī, karena masih berada pada makna asal istifhām, yaitu meminta informasi mengenai sesuatu yang belum diketahui. Ditinjau dari ilmu ma‘ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصور, karena jawaban yang diharapkan berupa penentuan mengenai identitas atau asal seseorang, bukan sekadar membenaran terhadap suatu pernyataan. Jawaban:

مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ

memberikan informasi mengenai asal orang tersebut.

Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini memiliki nilai balāghah berupa التنبيه والإرشاد. Pertanyaan tersebut menjadi sarana untuk memahami latar belakang seseorang sebelum memberikan penjelasan lebih lanjut, sekaligus mengarahkan perhatian terhadap pentingnya memahami suatu perkara berdasarkan konteksnya. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa مِمَّنْ pada lafaz مِمَّنْ أَنْتَ؟ yang termasuk istifhām ḥaqīqī dengan tuntutan طلب التصور. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah الإرشاد والتنبيه, yaitu memberikan perhatian dan arahan dalam memahami suatu keadaan secara tepat.

Data 16

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ.

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa أَيُّ ditemukan dalam hadis yang menjelaskan tentang ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah. Dalam hadis tersebut Rasulullah ﷺ ditanya:

أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa أَيُّ. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, أَيُّ merupakan isim istifhām yang digunakan untuk meminta penentuan terhadap sesuatu yang belum diketahui. Dalam konteks hadis ini, pertanyaan أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ bertujuan untuk mengetahui siapa manusia yang paling mulia. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa penanya belum mengetahui ukuran kemuliaan yang sebenarnya, sehingga meminta penjelasan dari Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, penggunaan أَيُّ termasuk istifhām ḥaqīqī, karena masih berada pada makna asal istifhām, yaitu meminta informasi mengenai sesuatu yang belum diketahui.

Ditinjau dari ilmu ma‘ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصور, karena jawaban yang diharapkan berupa penentuan terhadap pihak yang dimaksud, yaitu siapa manusia yang memiliki kedudukan paling mulia. Jawaban Rasulullah ﷺ:

أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاهُمْ

memberikan penjelasan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tidak didasarkan pada kedudukan atau keturunan, melainkan berdasarkan ketakwaan. Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini memiliki nilai balāghah berupa التنبيه والإرشاد. Pertanyaan tersebut menjadi sarana untuk menarik perhatian terhadap konsep kemuliaan yang benar dalam Islam sekaligus memberikan arahan bahwa standar kemuliaan seseorang adalah ketakwaannya kepada Allah.

Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa أَيُّ pada lafaz أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ yang termasuk istifhām ḥaqīqī dengan tuntutan طلب التصور. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah التنبيه والإرشاد, yaitu memberikan perhatian dan arahan mengenai hakikat kemuliaan manusia berdasarkan ketakwaan.

Data 17

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَكِيمٍ الْأَوْدِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرِيكَ، عَنْ أَبِي عُمَرَ، عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ: شَكََا رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ جَارَهُ، فَقَالَ: «أَحْمِلْ مَنَاعَكَ فَضَعَّهُ عَلَى الطَّرِيقِ. فَمَنْ مَرَّ بِهِ يَلْعَنُهُ، فَجَعَلَ كُلُّ مَنْ مَرَّ بِهِ يَلْعَنُهُ، فَجَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَا لَقِيتُ مِنَ النَّاسِ؟ فَقَالَ: «إِنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ فَوْقَ لَعْنَتِهِمْ». ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي شَكََا: «كُفَيْتَ»، أَوْ نَحْوَهُ

Penggunaan *adāt al-istifhām* berupa مَا ditemukan dalam hadis tentang seorang laki-laki yang mengadukan gangguan dari tetangganya kepada Rasulullah ﷺ. Dalam hadis tersebut ia berkata:

مَا لَقِيتُ مِنَ النَّاسِ؟

Pada lafaz tersebut ditemukan *adāt al-istifhām* berupa مَا. Menurut Ahmad al-Hasyimi dalam *Jawāhir al-Balāghah*, مَا merupakan isim istifhām yang digunakan untuk meminta penjelasan mengenai hakikat atau keadaan suatu perkara yang belum diketahui.

Dalam konteks hadis ini, ungkapan مَا لَقِيتُ مِنَ النَّاسِ؟ digunakan oleh laki-laki tersebut setelah mendapatkan reaksi dari masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan atas arahan Rasulullah ﷺ. Pertanyaan tersebut menunjukkan keinginannya untuk menjelaskan keadaan atau perlakuan yang ia terima dari manusia.

Berdasarkan konteks tersebut, penggunaan مَا termasuk istifhām ḥaqīqī, karena masih berada dalam makna asal istifhām, yaitu meminta informasi mengenai suatu keadaan. Ditinjau dari ilmu ma‘ani, pertanyaan tersebut termasuk طلب التصور, karena jawaban yang diharapkan berupa penjelasan mengenai pengalaman atau keadaan yang dialami oleh penanya. Selain berfungsi sebagai pertanyaan, penggunaan istifhām dalam hadis ini memiliki nilai balāghah berupa التنبيه والإظهار. Pertanyaan tersebut berfungsi untuk menarik perhatian terhadap keadaan yang dialami seseorang sekaligus menunjukkan ungkapan keluhan atas perlakuan yang diterimanya. Melalui jawaban Rasulullah ﷺ:

إِنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ فَوْقَ لَعْنَتِهِمْ

dijelaskan bahwa penilaian dan hukuman Allah memiliki kedudukan yang lebih utama dibandingkan celaan manusia.

Dengan demikian, hadis ini menunjukkan penggunaan *adāt al-istifhām* berupa ما pada lafaz مَا لَقِيتُ مِنَ النَّاسِ yang termasuk istifhām ḥaqīqī dengan tuntutan طلب التصور. Adapun fungsi balāghah yang terkandung di dalamnya adalah التنبيه والإظهار, yaitu memberikan perhatian terhadap suatu keadaan serta menunjukkan ekspresi keluhan dari penutur.

PEMBAHASAN

Ilmu Ma'ani merupakan cabang ilmu balāghah yang mengkaji keindahan struktur kalimat serta kesesuaian penggunaan ungkapan bahasa dengan tujuan dan kondisi tertentu. Dalam pembahasannya, ilmu ini mencakup beberapa kajian utama, di antaranya kalām khabar dan kalām insyā' (Awadin et al., 2025). Dalam penelitian ini di fokus kajian di arahkan pada istifham. Istifhām merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu ma'ani yang membahas penggunaan bentuk pertanyaan dalam suatu tuturan. Dalam kajian balāghah, istifhām tidak hanya dipahami sebagai bentuk bahasa yang bertujuan memperoleh jawaban atas sesuatu yang belum diketahui, tetapi juga dapat mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteks penggunaannya (Nurdiyanto, 2016). Ahmad al-Hasyimi dalam kitab *Jawāhir al-Balāghah* menjelaskan bahwa istifhām pada dasarnya memiliki dua tuntutan utama, yaitu *ṭalab al-taṣawwur* (meminta penentuan atau gambaran terhadap sesuatu) dan *ṭalab al-taṣdīq* (meminta pembenaran terhadap suatu pernyataan). Namun, dalam konteks tertentu, bentuk istifhām dapat keluar dari makna asalnya menuju tujuan-tujuan balāghah seperti *at-tasywīq*, *at-tanbīh*, *at-ta'kīd*, dan *at-taqrīr* (Ahmad Al-Hasyimi, 2019).

Berdasarkan hasil analisis terhadap hadis-hadis dalam Kitab *Al-Adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari juz pertama, ditemukan 17 data yang mengandung unsur istifhām. Data tersebut diperoleh melalui proses identifikasi terhadap penggunaan *adawāt al-istifhām* dalam teks hadis, kemudian dianalisis berdasarkan perspektif ilmu ma'ani Ahmad al-Hasyimi untuk mengetahui bentuk perangkat istifhām serta makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk *adawāt al-istifhām*, yaitu hamzah هل, (أ), كيف, من, ما, أي. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *adawāt al-istifhām* dalam Kitab *Al-Adab al-Mufrad* memiliki keterkaitan erat dengan konteks komunikasi antara sahabat sebagai penanya dan Rasulullah ﷺ sebagai pemberi penjelasan. Mayoritas bentuk istifhām yang ditemukan termasuk dalam kategori istifhām ḥaqīqī, yaitu bentuk pertanyaan yang masih mempertahankan makna asalnya sebagai permintaan informasi. Penggunaan *adawāt* seperti من pada lafaz مَنْ أَبْرُ؟, pada lafaz أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟, serta هل pada lafaz فَهَلْ أَتَى عَلَى الْكَافِرِ نَجْمٌ كَتَمَ فِيهِ رَبَّهُ؟ menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut muncul karena adanya kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan terhadap sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Dalam perspektif Ahmad al-Hasyimi, penggunaan من, ما, أي dalam data penelitian menunjukkan bentuk *ṭalab al-taṣawwur*, karena jawaban yang diharapkan berupa penentuan atau penjelasan terhadap suatu objek tertentu. Misalnya pada pertanyaan مَنْ أَبْرُ؟, penanya menghendaki informasi mengenai pihak yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik. Sementara itu, penggunaan هل dan sebagian bentuk hamzah istifhām menunjukkan *ṭalab al-taṣdīq*, karena jawaban yang diharapkan berupa kepastian terhadap suatu keadaan, seperti pada pertanyaan هَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟ yang bertujuan memastikan adanya kesempatan memperoleh ampunan. Selain ditemukan penggunaan istifhām dalam makna hakiki, penelitian ini juga menemukan adanya bentuk istifhām yang mengalami pergeseran makna menjadi istifhām balāghī. Salah satu contoh terdapat pada hadis:

أَلَا أُتَبِّعُكُمْ بِأكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟

Secara struktur, ungkapan tersebut berbentuk pertanyaan, tetapi Rasulullah ﷺ tidak bermaksud meminta jawaban dari para sahabat. Pertanyaan tersebut digunakan sebagai strategi

komunikasi untuk menarik perhatian sebelum menyampaikan informasi mengenai dosa-dosa besar. Berdasarkan kajian ilmu ma'ani, bentuk tersebut mengandung makna *at-tasywīq* (menarik perhatian) dan *at-tanbīh* (memberikan peringatan), karena mendorong pendengar untuk memperhatikan informasi penting yang akan disampaikan. Selain itu, pengulangan penyampaian dalam hadis tersebut juga menunjukkan fungsi *at-ta'kīd* sebagai bentuk penguatan terhadap pesan yang ingin ditekankan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan istifhām dalam Kitab *Al-Adab al-Mufrad* tidak hanya berfungsi sebagai aspek kebahasaan, tetapi memiliki fungsi pendidikan dan pembentukan karakter. Sebagian besar hadis yang menggunakan istifhām berkaitan dengan tema adab, seperti kewajiban berbakti kepada orang tua, menjaga hubungan sosial, amal kebaikan, serta nilai moral dalam kehidupan seorang muslim. Melalui bentuk pertanyaan, Rasulullah ﷺ menyampaikan ajaran secara dialogis sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan pemahaman bagi pendengarnya. Penggunaan istifhām dalam hadis menunjukkan adanya strategi retorik dalam penyampaian pesan Nabi ﷺ. Pemilihan bentuk pertanyaan tertentu menjadikan proses penyampaian ajaran lebih komunikatif karena pendengar dilibatkan dalam proses memahami makna yang disampaikan. Dengan demikian, istifhām tidak hanya menjadi perangkat bahasa untuk memperoleh jawaban, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan arahan (*al-irsyād*), penegasan (*at-ta'kīd*), dan membangun perhatian (*at-tasywīq*) terhadap pesan-pesan moral yang terkandung dalam hadis.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu ma'ani, khususnya dalam kajian istifhām pada teks hadis. Kajian mengenai istifhām selama ini lebih banyak diarahkan pada teks Al-Qur'an dan tafsir, sedangkan penelitian terhadap hadis sebagai objek kajian stilistika masih relatif terbatas. Melalui analisis terhadap Kitab *Al-Adab al-Mufrad*, penelitian ini menunjukkan bahwa hadis Nabi ﷺ juga memiliki kekayaan bahasa dan nilai retorik yang dapat dikaji melalui pendekatan balāghah. Hal ini memperlihatkan bahwa konsep-konsep dalam ilmu ma'ani, khususnya istifhām, tetap relevan digunakan untuk mengungkap hubungan antara struktur bahasa, konteks tuturan, dan pesan pendidikan yang terdapat dalam teks hadis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan istifhām dalam kitab *Al-Adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari pada juz pertama berdasarkan kajian ilmu ma'ani perspektif Ahmad al-Hasyimi dalam kitab *Jawāhir al-Balāghah*, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk *adawāt al-istifhām* yang digunakan dalam hadis-hadis tersebut. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap data penelitian, ditemukan enam bentuk perangkat istifhām, yaitu الهمزة (أ), هل, من, ما, أي, كيف. Keberagaman penggunaan perangkat tersebut menunjukkan bahwa bentuk pertanyaan dalam hadis tidak hanya berfungsi sebagai struktur kebahasaan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan konteks komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Berdasarkan analisis ilmu ma'ani, penggunaan istifhām dalam kitab *Al-Adab al-Mufrad* juz pertama terbagi menjadi dua bentuk, yaitu istifhām ḥaqīqī dan istifhām balāghī. Sebagian besar data termasuk dalam kategori istifhām ḥaqīqī, karena pertanyaan yang disampaikan masih memiliki tujuan utama untuk memperoleh informasi yang belum diketahui. Dari sisi tuntutan makna, istifhām tersebut terbagi menjadi ṭalab al-taṣawwur dan ṭalab al-taṣdīq. *Ṭalab al-taṣawwur* ditemukan pada penggunaan adāt seperti من, ما, dan أي, yaitu ketika penanya meminta penentuan atau penjelasan mengenai suatu perkara tertentu. Sementara itu, *ṭalab al-taṣdīq* ditemukan pada penggunaan هل dan sebagian bentuk hamzah istifhām, yaitu ketika penanya membutuhkan kepastian terhadap suatu keadaan atau pernyataan. Selain memiliki makna asli sebagai pertanyaan, beberapa bentuk istifhām dalam hadis juga mengalami pergeseran makna menjadi istifhām balāghī. Penggunaan tersebut tidak bertujuan memperoleh jawaban secara

langsung, melainkan memiliki tujuan retorik seperti at-tasywīq (menarik perhatian), at-tanbīh (memberikan peringatan), at-ta'kīd (penguatan), at-taqrīr (penetapan), al-irsyād (memberikan arahan), dan al-izhār (menunjukkan keadaan atau ekspresi tertentu). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa istifhām dalam hadis Nabi ﷺ menjadi salah satu metode penyampaian pesan yang efektif, karena mampu membangun interaksi, menarik perhatian pendengar, sekaligus memperkuat nilai-nilai adab yang terkandung dalam hadis. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa istifhām dalam *Al-Adab al-Mufrad* tidak hanya dipahami sebagai bentuk kalimat tanya secara gramatikal, tetapi juga memiliki dimensi balāghah yang memperlihatkan keindahan bahasa hadis Nabi ﷺ. Pemilihan setiap *adāt al-istifhām* memiliki fungsi dan tujuan tertentu sesuai dengan konteks tuturan, sehingga kajian ilmu ma'ani menjadi pendekatan penting untuk memahami pesan moral dan nilai pendidikan yang terkandung dalam teks hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Hasyimi. (2019). *Jawahirul Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi'*. Yayasan Hindawi.
- Ariza, F. N., Harahap, R. F., Perdana, T., Harahap, S. K., Hayat, Z., & Siahaan, U. P. (2025). Penerapan Balaghah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 711–718. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1234>
- Awadin, A. P., Zuhdi, A., Kafiyah, F. N., Sutardi, E., & Komarudin, E. (2025). Epistemologi Ilmu Balaghah Dalam Al-Qur'an. 6(1).
- Dwizahran, M. F. (2025). Istifham dalam juz 27 pada tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili: Kajian ilmu balaghah [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://doi.org/10.10_daftarpustaka.pdf
- Gani, S., & Mootalu, K. (2024). Tujuan Penggunaan Kalimat Interogatif (al-Istifhām) dalam al-Qur'an: Analisis Balaghah. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13(1), 348–359. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.348-359.2024>
- Habibi, A., Salsabila, I. T., & Aprianto, A. (2024). Keindahan Ilmu Badi' Dari Hadis-Hadis Pilihan Dalam Arba'in Nawawi: (Studi Analisis Bahasa). *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 12(1), 94–120. <https://doi.org/10.37397/al-majaalis.v12i1.698>
- Kiswanto, H. (2021). Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari (Tahun 194-256 H). *Jurnal Alqolam*, 5(1), 59–80.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Nurdiyanto, A. N. (2016). Istifham Dalam Al-Qur'ān: Studi Analisa Balaghah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v4i1.2349>
- Nurhadi, N., & Khairi, A. (2020). Analisis Kitab Adab Al-Mufrad Karya Imam Bukhari Tentang Pendidikan Adab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia | PALAPA. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/703>
- Ramadani, L. M., & Ishaac, M. (2024). Telaah Perangkat dan Makna Istifham dalam Al-Qur'an Perspektif Moralitas dan Teologi Islam Kontemporer. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2(1), 45–60. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.4048>
- Ridho, M. R., & Bakar, A. (2025). Signifikansi Gramatika Arab dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an: Tinjauan Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, dan Ilmu Balaghah. *Al-Mazaya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 30–44.

- Satibi, D. A. (2024). Makna-makna Istifham dalam Al-Qur'an Juz 29 dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya: Studi analisis Balaghah dengan pendekatan Semiotika Jakobson [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/95826/>
- Shofiyatun Nafisah Lubis & Indri Hasnur Kasturi. (2024). Analisis Kalam Khabari dalam Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 67 Terhadap Ilmu Balaghah. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 76–84. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2107>
- Sofi', U. N., Azizah, S. A., & Mubarak, I. Z. (2025). Peran Ilmu Ma'ani dalam Menyampaikan Pesan Moral dalam Al-Qur'an. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 1522–1531.
- Sya'bani, M. Z., & Has, Q. A. B. (2023). Relevansi Bahasa Arab dalam Dakwah: Refleksi atas kedudukan bahasa arab sebagai bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 97–111. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i1.6532>
- Yoga Perdana Kusuma, -. (2024). Analisis Makna-Makna Uslub Istifham Di Dalam Al-Qur'an Pada Surat Ghafir (Kajian Balaghah Al-Qur'an) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sltan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/83285/>
- البَحَارِيُّ. (١٤٢١ هـ - ٢٠٠٠ م). الأدب المفرد (الطبعة الثانية). دار الصديق